



# Suara Remaja dalam Bayang Bencana

# Suara Remaja dalam Bayang Bencana

**Editor:**

Maria P. Wea

**Penulis:**

Flaviana S. Baya Kaha, Monika Logi Koban,  
Frederikus S. Beribe, Bernadette T. Tukan, Maria Utan Soge,  
Maria C. S. Lajar, Hermina N. Embu, Monika Be Koban,  
Yosefina R. Weking, Maria Kristiani W. Dijua, Theresia Jedo Towor,  
Sophia Katarina Puka, Akira Nandini, Videlis R. B. Kaleka,  
Eduardus J.A Huky, Irna Y. Tanesib,  
Maria P. Wea, Mario F. Wegu, Melvin Takoy.

**Desainer Grafis:**

Srikandi W. Karno

**Diterbitkan oleh:**

Forum Remaja PKBI NTT

**Didukung oleh:**

PKBI Nasional, PKBI NTT, Forum Remaja Lewolaga

# Daftar Isi

---

<b>Daftar Isi</b> .....	<b>3</b>
<b>Kata Pengantar</b> .....	<b>5</b>
<b>Sambutan Ketua Peneliti</b> .....	<b>6</b>
<b>Photovoice</b> .....	<b>9</b>
Kolaborasi UNDANA & UNIPA .....	<b>11</b>
Air Kami .....	<b>11</b>
Tetangga juga Keluarga .....	<b>12</b>
Privasi Kamar Mandi .....	<b>14</b>
Reproduksi untuk Mengenal Tubuh .....	<b>14</b>
Mencari Perlindungan .....	<b>15</b>
Menyelesaikan Masalah Sendiri .....	<b>15</b>
Sampah Milik Bersama .....	<b>17</b>
Kunjungan untuk Lansia .....	<b>17</b>
Nyaman dengan Pembalut Kain .....	<b>19</b>
Berubah karena Bencana .....	<b>19</b>
Bilik Banyak Guna .....	<b>20</b>
Jalan Kesehatan .....	<b>22</b>
Tenda Serbaguna .....	<b>22</b>
Sungai Kehidupan .....	<b>23</b>
Tempat Harapan & Penyembuhan .....	<b>25</b>
Obat Bagian dari Penyembuhan .....	<b>26</b>

Air dan Sampah .....	28
Dua Sisi Tenda .....	28
Kantor Desa Penyelamat Krisis .....	29
Mesin Cuci Pembantu Hidup .....	29
Fiber Air Keruh Untuk Kebutuhan Sehari-hari .....	31
Tablet Kecil Sebagai Pembantu Menstruasi .....	31
Selokan Tercemar dan Resiko Kesehatan .....	32
Air Dalam Keseharian Kami .....	32
Rumah yang Menjaga Kami .....	34
Saat Kebutuhan Kami Terpenuhi .....	34
Jalanan Berdebu .....	35
Ketika Comberan Meluap .....	37
Toilet Darurat Kami .....	37
Rumah dan Kenyamanan yang Pergi .....	38
Sungai Satu-satunya .....	40
Yang Terbuang Begitu Saja .....	41
Berubah Karena Bencana .....	41
Pakian Untuk Bertahan .....	43
Sungai Serbaguna .....	43
<b>Refleksi Peneliti .....</b>	<b>44</b>
Suara Dalam keterbatasan .....	44
Ketahanan yang Tumbuh di Pengungsian .....	45
Hand For Heal .....	47
Hidup dan Rasa Syukur .....	49
Alam dan Manusia .....	51
Peran Orang Dalam Ruang .....	53
Harapan .....	55
<b>Dokumentasi Proses Pengambilan Photovoice .....</b>	<b>57</b>

# Kata Pengantar

Puji syukur kita panjatkan ke hadirat Tuhan Yang Maha Esa, karena atas rahmat dan penyertaan-Nya, buku Suara Remaja dalam Bayang Bencana dapat hadir di tengah kita. Buku ini merupakan hasil kerja kolektif yang berangkat dari pengalaman nyata remaja di Lewotobi, yang harus menghadapi kompleksitas kehidupan di tengah bencana, sekaligus berjuang mempertahankan hak-hak mereka atas kesehatan reproduksi.

Bencana alam tidak hanya merenggut rasa aman, tetapi juga memperlihatkan betapa rentannya akses terhadap layanan kesehatan reproduksi, khususnya bagi remaja. Melalui pendekatan photovoice, para remaja terdampak diberi ruang untuk menyuarakan pengalaman, harapan, dan tantangan mereka. Suara-suara ini, yang tertuang dalam gambar dan narasi, menjadi saksi sekaligus pengingat bahwa hak kesehatan reproduksi adalah hak dasar yang tidak boleh diabaikan, bahkan dalam kondisi krisis.

Sebagai Direktur Eksekutif PKBI NTT, saya memandang buku ini sebagai wujud nyata komitmen organisasi dalam memperjuangkan hak-hak remaja. Kami percaya bahwa dengan mendengar dan mengakui suara mereka, kita dapat membangun sistem layanan kesehatan reproduksi yang lebih responsif, inklusif, dan berkeadilan. Buku ini diharapkan menjadi sumber inspirasi, bahan refleksi, sekaligus alat advokasi bagi pemerintah, lembaga kemanusiaan, akademisi, dan masyarakat luas.

Ucapan terima kasih saya sampaikan kepada para remaja yang dengan keberanian berbagi cerita, kepada tim fasilitator yang mendampingi proses, serta kepada seluruh mitra dan jaringan PKBI NTT yang telah bekerja keras mewujudkan karya ini. Semoga Suara Remaja dalam Bayang Bencana menjadi pijakan untuk memperkuat solidaritas, memperluas pemahaman, dan meneguhkan komitmen kita bersama dalam menjamin layanan kesehatan reproduksi di setiap situasi, termasuk di tengah bencana.

Kupang, Desember 2025

**Moudy Febriyati Taopan**

# Sambutan Ketua Peneliti

Buku ini lahir dari proses penelitian yang tidak hanya berfokus pada pengumpulan data, tetapi juga pada upaya memahami pengalaman hidup remaja dalam situasi yang penuh keterbatasan pascabencana. Penelitian ini menggunakan pendekatan photovoice dan participatory action research sebagai upaya untuk menempatkan remaja bukan sekadar sebagai objek penelitian, melainkan sebagai subjek yang memiliki suara, perspektif, dan pengetahuan atas realita yang dialami mereka.

Kesehatan reproduksi remaja dalam konteks kebencanaan sering kali dipandang sebagai isu tambahan, padahal bagi remaja, isu ini bersentuhan langsung dengan rasa aman, martabat, dan keseharian mereka. Melalui foto, cerita, dan refleksi yang dihasilkan dalam penelitian ini, buku ini hadir untuk memberikan gambaran nyata tentang bagaimana remaja memaknai tubuh, kesehatan, dan kehidupan mereka di tengah kondisi pengungsian.

Saya menyampaikan apresiasi setinggi-tingginya kepada seluruh remaja yang telah terlibat aktif dalam proses penelitian ini dan berani membagikan pengalaman mereka. Terima kasih juga kepada tim peneliti yang telah bekerja dengan penuh komitmen, serta para pihak yang mendukung terlaksananya penelitian ini. Semoga buku ini dapat menjadi bahan refleksi, pembelajaran, dan rujukan bagi akademisi, praktisi, pembuat kebijakan, serta siapa pun yang memiliki kepedulian terhadap pemenuhan hak dan kesehatan reproduksi remaja, khususnya dalam situasi kebencanaan.

Kupang, Desember 2025

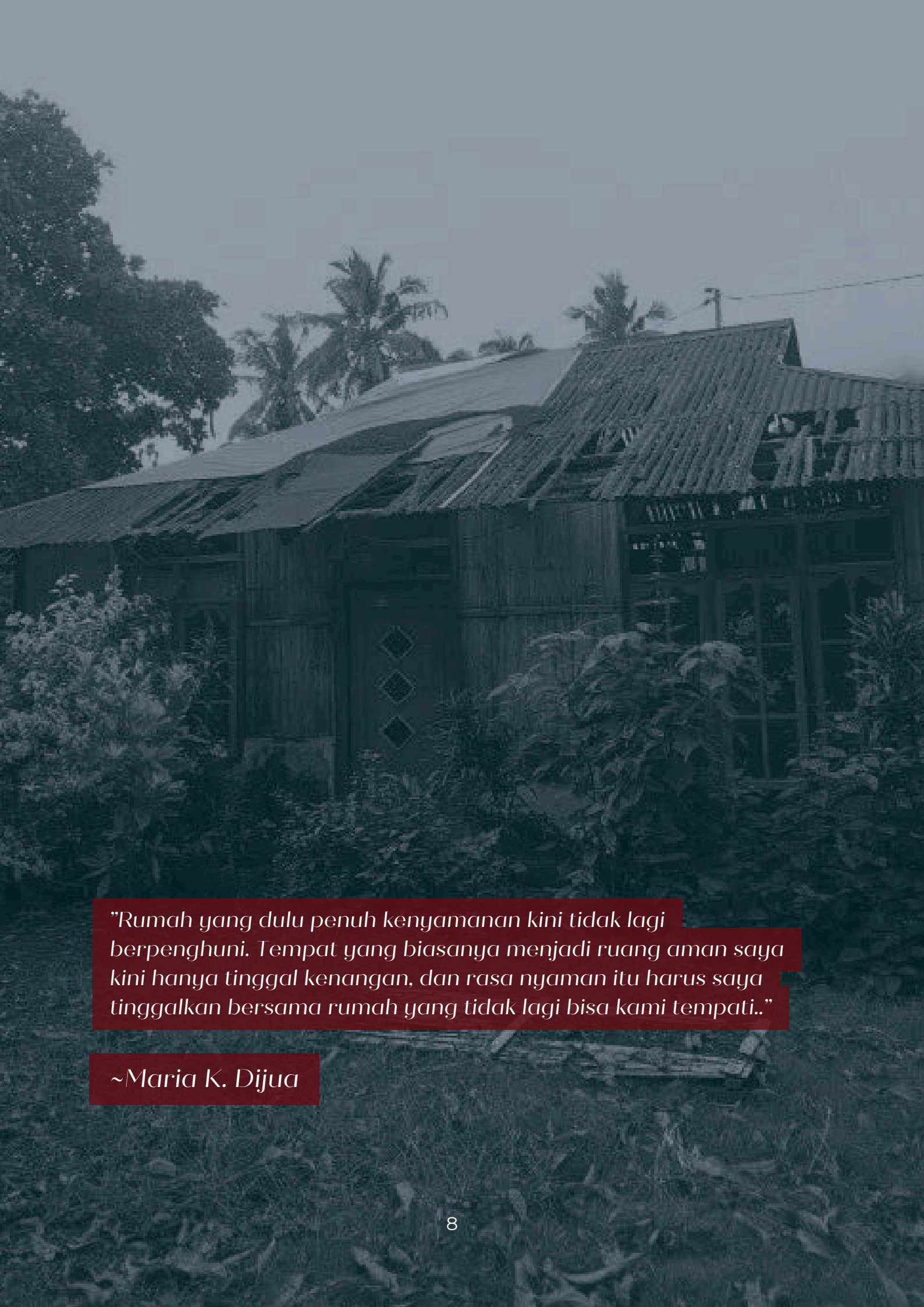
**Akira Nandini**

# Gambaran Gunung Berapi Lewotobi

Gunung Lewotobi merupakan gunung berapi yang berada di Kabupaten Flores Timur, Provinsi Nusa Tenggara Timur. Gunung ini memiliki dua puncak, yaitu Lewotobi Laki-laki dan Lewotobi Perempuan. Dalam beberapa tahun terakhir, aktivitas vulkanik yang dominan berasal dari Gunung Lewotobi Laki-laki. Gunung ini termasuk gunung api aktif yang berada dalam pemantauan intensif oleh Pusat Vulkanologi dan Mitigasi Bencana Geologi (PVMBG). Sejak akhir tahun 2023 hingga sepanjang 2024 dan berlanjut ke 2025, aktivitas Gunung Lewotobi Laki-laki mengalami peningkatan signifikan. Aktivitas tersebut ditandai dengan letusan eksplosif, semburan abu vulkanik dengan ketinggian yang bervariasi, lontaran material pijar, serta guguran lava dan awan panas di beberapa periode erupsi. Berdasarkan kondisi tersebut, status gunung sempat dinaikkan hingga Level IV (Awat), yang merupakan status tertinggi dalam sistem peringatan gunung api di Indonesia.

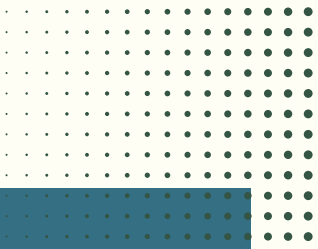
Letusan Gunung Lewotobi Laki-laki berdampak langsung pada kehidupan masyarakat yang tinggal di lereng dan wilayah sekitarnya. Sejumlah desa yang berada dalam radius bahaya harus dikosongkan, dan ribuan warga terpaksa mengungsi ke lokasi yang lebih aman. Pengungsian dilakukan sebagai langkah pencegahan terhadap ancaman letusan lanjutan, lontaran material vulkanik, serta potensi awan panas dan banjir lahar. Selain kerusakan fisik pada rumah, fasilitas umum, dan lahan pertanian, bencana ini juga menimbulkan korban jiwa dan luka-luka pada beberapa peristiwa erupsi besar. Abu vulkanik yang menyebar luas menyebabkan gangguan kesehatan, terutama pada sistem pernapasan, serta menghambat aktivitas ekonomi dan pendidikan masyarakat. Dalam kondisi hujan, material vulkanik yang menumpuk di lereng gunung berpotensi terbawa aliran air dan memicu banjir lahar dingin di sungai-sungai yang berhulu di kawasan Gunung Lewotobi.

Pemerintah pusat dan daerah melalui BNPB, BPBD, serta PVMBG terus melakukan pemantauan aktivitas gunung dan penanganan darurat bagi masyarakat terdampak. Upaya tersebut meliputi evakuasi, penyediaan tempat pengungsian, distribusi logistik, layanan kesehatan, serta penyampaian informasi kebencanaan kepada masyarakat secara berkala. Meskipun demikian, ketidakpastian aktivitas vulkanik membuat warga harus hidup dalam situasi siaga dan keterbatasan dalam jangka waktu yang panjang. Bencana Lewotobi tidak hanya merupakan peristiwa geologis, tetapi juga peristiwa sosial dan kemanusiaan. Dampaknya dirasakan secara menyeluruh oleh masyarakat, mulai dari kehilangan tempat tinggal, terputusnya sumber penghidupan, hingga perubahan dalam kehidupan sehari-hari.



*"Rumah yang dulu penuh kenyamanan kini tidak lagi berpenghuni. Tempat yang biasanya menjadi ruang aman saya kini hanya tinggal kenangan, dan rasa nyaman itu harus saya tinggalkan bersama rumah yang tidak lagi bisa kami tempati.."*

*~Maria K. Dijua*



# PHOTO- VOICE

The word "PHOTO-VOICE" is rendered in large, bold, sans-serif letters. Each letter is filled with a different black and white photograph. The 'P' shows a tent. The 'H' shows a person at a table. The first 'O' shows an interior room. The 'T' shows a white garment with a "BNPB" logo. The second 'O' shows a doorway. The 'V' shows a person's arm. The first 'O' shows a person sitting. The 'I' shows a person's legs. The second 'O' shows a person's hands. The 'C' shows a person's hands. The 'E' shows a person's hands. The letters are set against a white background with blue geometric shapes and dot patterns.

Pencipta



# Flaviana S. B. Kaha (FSBK)

14 Tahun



## Kolaborasi UNDANA & UNIPA

Waktu itu saya duduk di salah satu kursi ini ketika kaka dorang dari Undana dan Unipa sosialisasi kesehatan psikologis. Ternyata kesehatan reproduksi juga mirip kesehatan psikologis, butuh fisik, mental, dan sosial.

Penjelasan mereka menginspirasi saya. Banyak dari saya dan teman - teman merasa lebih siap untuk menghadapi stres dan trauma dalam hidup kami sendiri. Kunjungan ini tidak hanya memberikan ilmu, tetapi juga harapan dan kekuatan. Saya belajar bahwa saya tidak sendirian dan ada banyak cara untuk mendapatkan bantuan dan dukungan.


Dari kegiatan ini saya bisa membedakan masalah sendiri dan masalah orang lain, soalnya biasanya saya merasa masalah orang lain itu seperti masalah saya sendiri.

## Air Kami

Mungkin hanya terlihat batang pisang di foto ini tapi biasanya ada lebih banyak sampah lain di saluran air ini. Saya marah saat orang-orang buang sampahnya di situ dan rasa itu hal biasa, padahal kalau kami sedang kesulitan air di huntara (hunian sementara), kami harus mandi, cuci, dan ambil air di sini. Ini berbahaya bagi kesehatan kami, belum lagi kalau banjir di musim hujan.



Saluran Irigasi BAK, 06 November 2025



Teras salah satu hunian sementara, 07 November 2025

# Tetangga juga Keluarga

*"Saya belum bisa foto keluarga karena mereka sedang keluar. Tapi ini tetangga, juga sudah kami anggap keluarga. Dari Dulipali sebelum bencana kami sudah susah senang sama-sama"*

Keluarga saya tidak pernah larang saya ikut kegiatan-kegiatan. Mereka rasa itu penting buat saya. Saya juga pikir begitu, saya jadi tahu kapan bisa ganti pembalut setelah ikut-ikut kegiatan.

Keluarga saya juga tidak sebatas kasih izin-izin, mereka selalu ada. Mereka selalu hadir di setiap acara yang saya ikuti, memberikan semangat dan apresiasi atas setiap usaha yang saya lakukan ditambah dengan biaya yang mereka beri.

Dukungan mereka telah membantu saya menjadi pribadi yang lebih percaya diri, mandiri, dan berani mengambil tantangan.

Pencipta

# Monika Logi Koban (MLK)

14 Tahun

## Privasi Kamar Mandi

Kamar mandi harusnya bisa jaga privasi kita, tapi kami di huntara tidak bisa begitu. Ada celah besar di kamar mandi, di bagian atas, sebelah bawah, celah pintu, ada banyak celah. Udara dingin yang berhamburan masuk, bau dari dalam menyebar, suara-suara dari banyak orang juga terdengar sangat jelas, kita selalu merasa seperti diintip. Untuk mencegah diintip saya selalu menggunakan handuk untuk menutupi celah ketika saya mandi, setidaknya saya bisa rasa lebih aman.

*Zaman sekarang, orang bisa foto terus viral, jadi takutnya dong ngintip terus foto kasi viral”*

Toilet hunian sementara, 07  
November 2025

## Reproduksi untuk Mengenal Tubuh

Saya belajar tentang tubuh saya sendiri, tentang Kesehatan reproduksi dari kakak-kakak ini. Sejak awal mengungsi saya sering terima edukasi dari banyak bidan-bidan dan relawan. Penjelasan mereka tidak terlalu berbeda tapi dengan relawan saya merasa lebih dekat karena usia kami tidak berbeda jauh. Saya senang bisa mengenal lebih banyak, jadi paham tentang, semisal apa dampak pakaian dalam yang lembab terhadap tubuh di organ reproduksi saya.

Kantor desa sementara,  
05 November 2025



Posyandu Desa Konga, 03 November 2024

## Mencari Perlindungan

Berbulan-bulan sejak awal erupsi kami harus tidur seperti ini setiap malam, berdesak-desakan, semua warga satu RT dikumpul satu tenda, laki-laki, perempuan, semua dicampur. Kami tidur beralaskan tikar tipis, tapi kami tidak pernah mengeluh meski sebenarnya sulit buat tidur lelap saat semuanya terbuka.



Samping rumah hunian sementara, 06 November 2025

## Menyelesaikan Masalah Sendiri

Di rumah-rumah ini sekitar saya, banyak keluarga yang mengalami KDRT tetapi mereka menyelesaikan sendiri masalah mereka tanpa melaporkan ke pihak yang berwajib. Bagi mereka masalah keluarga tidak perlu dibicarakan dengan pihak luar apalagi pihak berwajib di ranah hukum jadi walaupun sulit kami harus selesaikan masalah kami sendiri.

Pencipta

# Frederikus S. Beribe (FSB)

14 Tahun



Sungai di samping hunian sementara,  
07 November 2025

## Sampah Milik Bersama

*"Kami pelaku, kami juga kena"*

Sungai-sungai itu harapan kami, dari sana kami bisa mandi. Pada saat yang sama sampah-sampah kami dibuang di sana. Kami mencemari air dengan kuman tapi menyirami kembali airnya ke badan kami. Orang-orang buang sampah sembarang, terlalu banyak orang tapi kurang sosialisasi padahal ini tanggungjawab semua masyarakat.

## Kunjungan untuk Lansia

Saya sering menyaksikan kunjungan dan posyandu bulanan dari para bidan untuk remaja dan lansia di huntara. Mereka memiliki rasa bertanggungjawab atas kesehatan kami masyarakat pengungsi. Sosialisasinya membantu saya jadi lebih paham, saya juga bisa ukur tinggi dan berat badan.



Posyandu hunian sementara Desa Konga,  
07 November 2024

Pencipta

# Bernadette T. Tukan (BTT)

15 Tahun



## Nyaman dengan Pembalut Kain

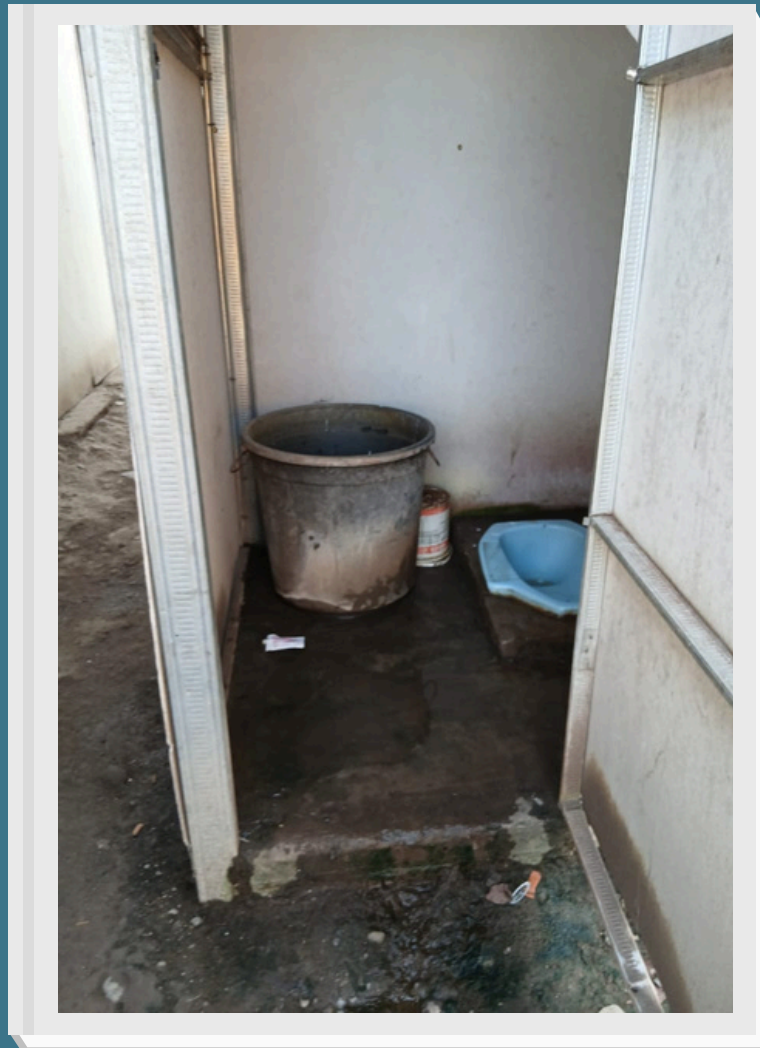
Waktu pertama kali dapat pembalut kain saya betul-betul senang apalagi karena saya dapat dua. Coba pakai pembalut kain ternyata lebih nyaman lagi. Ukurannya tebal jadi tidak mudah tembus, bisa dicuci ulang, dan yang paling penting tidak gampang bergeser sehingga saya bisa nyaman waktu pakai. Tapi pembalut kain juga ukurannya beda-beda, kadang kalau dapat ukurannya tidak pas juga tidak cocok dipakai.



## Berubah karena Bencana

Bencana tidak pernah bagus tapi setelah bencana kami tidak perlu bepergian terlalu jauh untuk pergi berobat. Dulu pakai motor tapi sekarang bisa dengan jalan kaki saja karena orang-orang kesehatan ada setiap hari. Motor ini dulu sering menemani saya untuk beli pembalut sekali pakai tapi sekarang saya sudah pakai pembalut kain.

# Bilik Banyak Guna



Toilet hunian sementara, 06 November 2025

Kamar kecil ini punya banyak fungsi. Kami mandi, buang air, dan jaga kebersihan menstruasi di sini. Karena semuanya jadi satu, masalahnya banyak. Ada celah-celah yang bisa saja diintip orang, baunya menyengat walaupun sudah dibersihkan, rasanya jadi sangat tidak nyaman.

Pencipta

# Maria Utan Soge (MIUS)

16 Tahun

## Jalan Kesehatan



Jalanan depan hunian sementara,  
07 November 2025

Malam waktu bencana terjadi kami sekeluarga terpisah. Dari jalan ini saya bisa kembali bertemu keluarga. Jalan yang sama juga masih saya gunakan kalau pergi berobat ke puskesmas Lewolaga. Di huntara ada rumah kesehatan tapi alatnya tidak lengkap, bidannya jarang datang, belum lagi saya merasa tidak nyaman di rumah kesehatan dekat pengungsian karena semua aktivitas dilakukan di luar ruangan karena tidak tempatnya sempit. Ini membuat saya lebih memilih pergi ke puskesmas Lewolaga.



Tenda BNPPB hunian sementara  
Desa Konga, 07 November 2025

## Tenda Serbaguna

Awal mengungsi saya dan keluarga ditempatkan di sini. Tempatnya panas, ada banyak orang sehingga tidak bisa ganti pakaian di sini. Bidan-bidan dorong bilang kami harus ganti di MCK untuk menghindari kekerasan. Tapi di MCK pun saya harus membawa teman agar bisa berganti dengan nyaman karena pintunya kurang tertutup rapat. Tenda yang sama juga dipakai untuk dapat layanan Kesehatan dari relawan. Sulit buat merasa nyaman kalau ada di sana.



Sungai di samping Hunian Sementara, Desa Konga, 07 November 2025

## Sungai Kehidupan

*"Kita ini ada kekurangan air baru mereka buat begini"*

Sewaktu air sumur kering kami menggunakan air sungai untuk mandi dan cuci. Awal-awalnya air sungainya bersih tapi sekarang ada semakin banyak sampah, lumut, dan kotoran. Pernah sekali saat saya sedang mencuci dan orang-orang sikat gigi dan mandi ada bekas pampers dan pembalut mengalir satu per satu di hadapan kami. Saya benar-benar jijik dan marah. Sekarang kami berusaha menggunakan sumur bor tapi airnya kadang mengering dan kami butuh uang untuk bayar jadi sungai ini memang pilihan kami. Harapan saya kami sesama pengungsi bisa lebih saling memahami, sungai ini sumber air kami. Kalau airnya kotor kami juga bingung mau ambil air dimana lagi.

Pencipta

# Maria C. S. Lajar (MCSL)

18 Tahun



Puskesmas Lewolaga, 09 November 2025

# Tempat Harapan & Penyembuhan

Rumah yang saya datangi saat butuh pemeriksaan kesehatan dan obat. Di tempat ini masalah keram perut berlebih saya dibantu. Meski begitu saya rasa lokasinya masih cukup jauh dari huntara.

# Obat Bagian dari Penyembuhan



Puskesmas Lewolaga,  
09 November 2025

Untuk bisa sembuh saya diberi obat. Obat-obatan ini membantu saya karena mereka mujarab bisa mengatasi masalah kesehatan yang saya alami. Dokter juga menjelaskan detail obat-obat ini dan gunanya untuk apa jadi saya bisa memahami dengan baik.



Halaman Rumah, Desa Dulipali,  
Oktober 2024 (sebelum erupsi)

Kendaraan membawa saya dan keluarga mengungsi, membantu kami dapat perlindungan, dan tolong kami ketika butuh pengobatan

Pencipta

# Hermina N. Embu (HNE)

14 Tahun

## Air dan Sampah

Air sungai bisa membantu sekaligus mengganggu kesehatan reproduksi. Sungai kami kadang kotor oleh sampah dan limbah sehingga air luapan akibat banjir membawa kembali sampahnya ke area penduduk. Warga ada yang membuang sampahnya ke sungai karena tidak ada tempat sampah permanen yang tersedia.



Sungai di samping Hunian Sementara,  
08 November 2025

## Dua Sisi Tenda

menyelamatkan korban dengan memberi tempat tinggal dan bantuan darurat tetapi masalah kesehatan reproduksi juga dapat terjadi di sini. Tidak ada sekat-sekat untuk mengganti pakaian, tidak ada kamar mandi untuk mengganti pembalut, setelah diganti pun masih tidak ada tempat untuk membuangnya sehingga menimbulkan aroma yang mengganggu aktivitas warga di dalam tenda.



Halaman samping tenda BNPB,  
Hunian Sementara, Desa Konga, 08  
November 2025

## Kantor Desa Penyelamat Krisis

Bangunan sementara ini dibangun sebagai tempat darurat tapi di bangunan dan halaman ini bantuan dan layanan dapat disalurkan. Dari bahan pokok, pembalut, hingga sabun dibagikan di halaman ini. Kantor desa juga tempat posyandu bayi, remaja, dan lansia kadang diadakan. Bersama aparat desa yang cepat tanggap, bangunan kantor desa sementara ini benar-benar menyelamatkan kami dari krisis. Kantor desa sementara ini juga bentuk kepedulian pada masyarakat.



Kantor Desa Dulipali sementara, Desa Konga, 07 November 2025

## Mesin Cuci Pembantu Hidup

Bagi ibu hamil dan lansia mesin cuci menyelamatkan mereka dari risiko tergelincir ketika mencuci manual di sungai. Dengan bantuan anak-anak, airnya diambil dari sungai tetapi tidak perlu banyak aktivitas fisik untuk mencuci. Mesin cuci membantu menghemat air, energi, dan waktu sehingga mereka bisa melakukan kesibukan rumah tangga lain sembari tetap bisa mencuci.



Tempat cuci baju di Hunian sementara, 07 November 2025

Pencipta

# **Monika Be Koban (MBK)**

**14 Tahun**



Hunian sementara, Desa Konga,  
07 November 2025

## Fiber air keruh untuk kebutuhan sehari-hari

Fiber ini digunakan sebagai tempat penampungan air yang digunakan sehari-hari oleh masyarakat, namun air tersebut tidak bersih atau keruh. Air yang tidak bersih atau keruh dapat mengganggu Kesehatan reproduksi.

## Tablet kecil sebagai pembantu menstruasi

Tablet kecil sebagai pembantu menstruasi

Tablet tambah darah menjadi salah satu sarana pembantu untuk menjaga kesehatan reproduksi terlebih terhadap perempuan karena dapat melancarkan menstruasi sehingga perempuan wajib mengkonsumsi tablet tambah darah.



Posyandu hunian sementara,  
08 November 2025

## Selokan tercemar dan risiko kesehatan

Selokan-selokan digenangi oleh air yang tercemar, dengan kondisi air yang keruh, kotor, berlumut, serta menimbulkan bau yang tidak sedap. Kondisi ini menjadi salah satu tempat terdapatnya banyak bakteri yang dapat menyebabkan berbagai penyakit.



Selokan depan Hunian Sementara, 06 November 2025

## Air dalam keseharian kami

Tempat yang digunakan oleh banyak masyarakat sebagai tempat mandi dan mencuci telah tercemar. Hal ini terjadi karena banyaknya sampah yang dibuang sembarangan, sehingga menjadi sarang kuman dan penyakit yang dapat mengganggu kesehatan reproduksi.



Saluran irigasi, Desa Konga, 07 November 2025

Pencipta

# Yosefina R. Weking (YRW)

14 Tahun



Halaman depan posyandu sementara, 09 November 2025

## Rumah yang Menjaga kami

Di gambar ini terdapat dua ibu bidan dan sebuah rumah. Kedua ibu bidan ini membantu kami dalam pelayanan posyandu remaja, dan rumah ini menjadi tempat berlangsungnya posyandu kami. Kami mendapatkan pelayanan seperti pemberian obat, pengukuran berat badan dan tinggi badan, serta materi tentang kesehatan reproduksi dan cara menjaga serta merawat alat reproduksi kami.



Hunian Sementara, 09 November 2025

## Saat kebutuhan kami terpenuhi

Gambar berikut ini menunjukkan benda yang sangat penting dalam kehidupan saya dan remaja perempuan lainnya. Pembalut ini sangat membantu saya dan remaja perempuan lainnya saat mengalami menstruasi. Selama mengungsi, saya mendapatkan pembalut ini terutama dari bantuan, seperti BNPB, kit remaja, dan bantuan lainnya, karena akses untuk membeli pembalut sangat sulit. Padahal, pembalut merupakan kebutuhan kami yang sangat penting. Saya merasa sangat senang dan terbantu atas adanya bantuan pembalut ini.

# Jalanan Berdebu



Jalan depan hunian sementara,  
07 November 2025

Jalan ini selalu kami lewati dan merupakan satu-satunya jalan utama yang kami miliki. Jalan ini sangat berdebu saat musim panas dan sangat mengganggu ketika kami melewatinya, terutama ketika ingin membeli pembalut, pergi ke posyandu, ataupun ke sekolah. Perasaan saya saat pindah ke huntara ini adalah kesal dengan kondisi tersebut, bahkan hingga sekarang. Namun, saya tetap harus bertahan dan menerima kondisi yang ada.

Pencipta

# Maria K. Dijua (MKWD)

16 tahun

## Ketika Comberan Meluap

Air comberan ini sering meluap ketika sudah penuh. Hal ini terjadi karena tempat penampungannya kecil dan aliran airnya sulit, sebab posisinya lebih tinggi sehingga air tidak dapat mengalir dengan lancar. Air ini berasal dari sisa mandi dan mencuci piring. Bau yang tidak sedap sangat mengganggu, terutama bagi kami yang tinggal di sekitarnya. Seharusnya selokan ini dibuat ulang agar air dapat mengalir dengan baik dan tidak terus meluap

Selokan depan Hunian Sementara,  
06 November 2025



Kamar mandi umum hunian sementara,  
07 November 2025

## Toilet Darurat Kami

Toilet darurat di pengungsian sangat tidak nyaman untuk digunakan karena dipakai oleh banyak orang dan tidak semua orang menjaga kebersihannya. Hal ini membuat saya merasa kesulitan ketika ingin mandi atau mengganti pembalut saat menstruasi, karena kondisi toilet yang sempit.



Rumah Partisipan, Desa Dulipali, Oktober 2025

## Rumah dan Kenyamanan yang Pergi

Rumah dulu adalah tempat yang sangat nyaman bagi saya. Terutama saat saya mengalami kram perut ketika menstruasi, saya bisa bergerak ke mana saja, atau memilih diam sendiri di kamar untuk beristirahat. Di rumah, saya merasa aman, tenang, dan bebas mengatur tubuh serta perasaan saya sendiri. Namun setelah erupsi Gunung Lewotobi Laki-Laki, semuanya berubah. Rumah yang dulu penuh kenyamanan kini tidak lagi berpenghuni. Tempat yang biasanya menjadi ruang aman saya kini hanya tinggal kenangan, dan rasa nyaman itu harus saya tinggalkan bersama rumah yang tidak lagi bisa kami tempati.

Pencipta

# Theresia Jedo Towor (TJT)

15 tahun

# Sungai Satu-satunya

Sungai itu tampak tenang, bebatuan besar menghiasi alirannya, dan pantulan pepohonan menari di permukaannya. Namun, airnya tidak sebersih yang terlihat. Bagi masyarakat sekitar, sungai ini adalah sumber kehidupan. Mereka datang untuk mencuci, mandi, dan melakukan berbagai aktivitas, meski airnya keruh. Sungai ini adalah satu satunya yang mereka punya.

Setiap hari, mereka berkumpul di tepi sungai, membawa ember dan pakaian kotor. Anak-anak bermain riang, tak peduli bahaya yang mengintai. Di balik kebersamaan itu, tersimpan kekhawatiran mendalam. Mereka tahu air sungai tidak aman, namun tak ada pilihan lain. Harapan akan air bersih dan aman selalu ada, agar sungai ini kembali menjadi sumber kehidupan yang sehat.

Belakang hunian sementara,  
08 November 2025



## Yang Terbuang Begitu Saja

Banyak sekali sampah - sampah seperti pembalut dan pampers. Biasanya banyak anak - anak remaja lebih sering membuang sampah sampah itu. Menurut saya orang orang membuang sampah itu karena tempat sampah masih kurang, dan yang saya tau hanya ada 1 tempat sampah yang ada di kali dan itu pun jaraknya sangat jauh. Melihat banyak sampah pembalut dan pampers membuat saya jijik . Harusnya banyak tempat sampah yang tersedia di dekat setiap rumah.

Sungai samping hunian sementara,  
06 November 2025



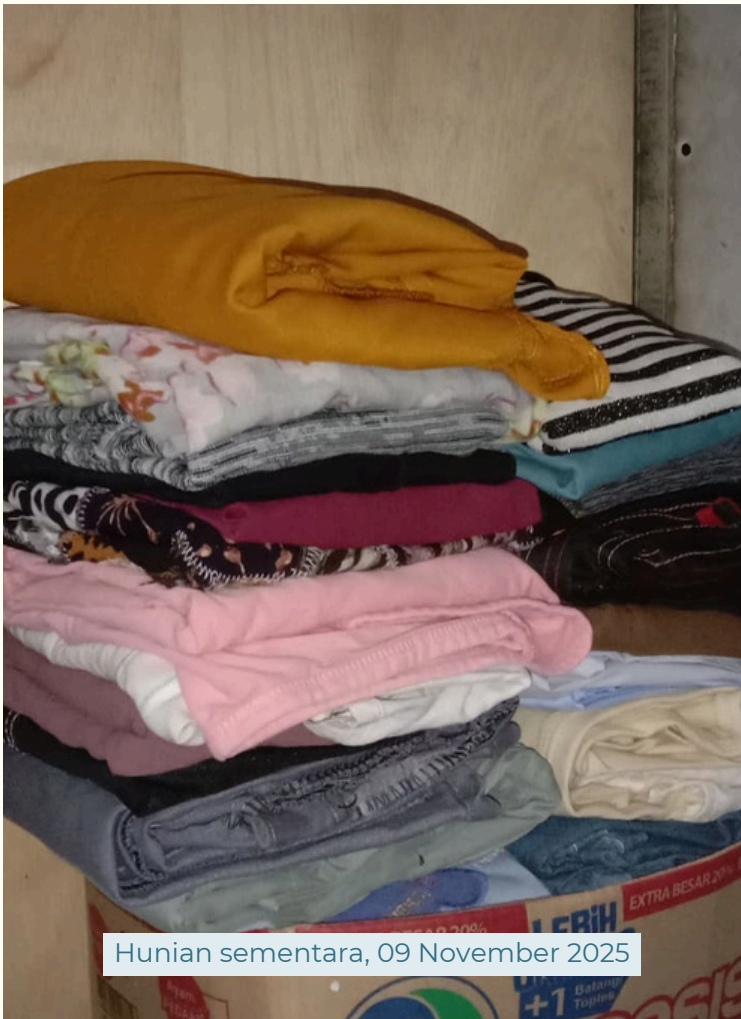
## Berubah karena Bencana

Saya merasa tidak senang, karena selokan itu berada disamping rumah saya dan sangat bau. Banyak sampah-sampah yang terbawa air menumpuk depan rumah. Setiap hari saya bangun menyiram selokan agar tidak bau, dan memungut sampah sampah yang bertumpukan. Harapan saya, kita harus selalu menjaga kebersihan dan membersihkan sampah sampah yang tergenang agar tidak menyebabkan penyakit dan sarang nyamuk.

Pencipta

# Sophia Katarina Puka (SKP)

17 tahun



Hunian sementara, 09 November 2025

## Pakaian untuk Bertahan

Saat terjadi erupsi gunung Lewotobi, para korban berlari untuk menyelamatkan diri, tetapi tidak sempat untuk membawa barang" seperti pakaian dan barang barang lainnya.

Setelah mengungsi di tempat yang aman, pemerintah mulai menyumbang pakaian untuk warga-warga pengungsi. Seperti yang kita ketahui pakaian sangat penting untuk memenuhi kebutuhan.

Pakaian adalah salah satu kebutuhan khusus untuk menutupi tubuh dan melindungi tubuh.

## Sungai Serbaguna

Ada sebuah sungai yang terletak di Desa Konga, Kecamatan Titehena, Kabupaten Flores Timur. Sungai ini mengalir dari Desa Plue, Kecamatan Wulanggitang sampai menembus di pantai Konga. Di seberang sungai dihuni dengan pengungsi dari beberapa desa, akibat erupsi gunung Lewotobi. Sungai ini dimanfaatkan oleh para pengungsi untuk memenuhi kebutuhan seperti mandi, mencuci pakaian, mobil, motor bahkan memancing ikan, dan mencari udang di sungai ini juga sering dimanfaatkan sebagai tempat rekreasi. Sungai ini sangat unik pada pagi hari sungai ini sangat jernih tetapi pada siang sampai sore sungai ini berwarna hijau, tetapi di saat musim hujan sungai ini berwarna coklat akibat banjir.



Sungai samping hunian sementara,  
06 November 2025

# Refleksi Peneliti

## Suara Dalam Keterbatasan

*Oleh: Akira Nandini*

Ketua Forum Remaja PKBI NTT

Layaknya batang pohon yang bercabang, proses penelitian ini memberikan pembelajaran yang mendalam, tidak hanya tentang isu kesehatan reproduksi remaja, tetapi juga tentang cara mendengarkan dan memahami pengalaman mereka secara lebih utuh. Melalui pendekatan photovoice, remaja tidak hanya diminta untuk menjelaskan apa yang mereka alami, tetapi juga diberi ruang untuk menuangkan sendiri realita yang mereka hadapi.

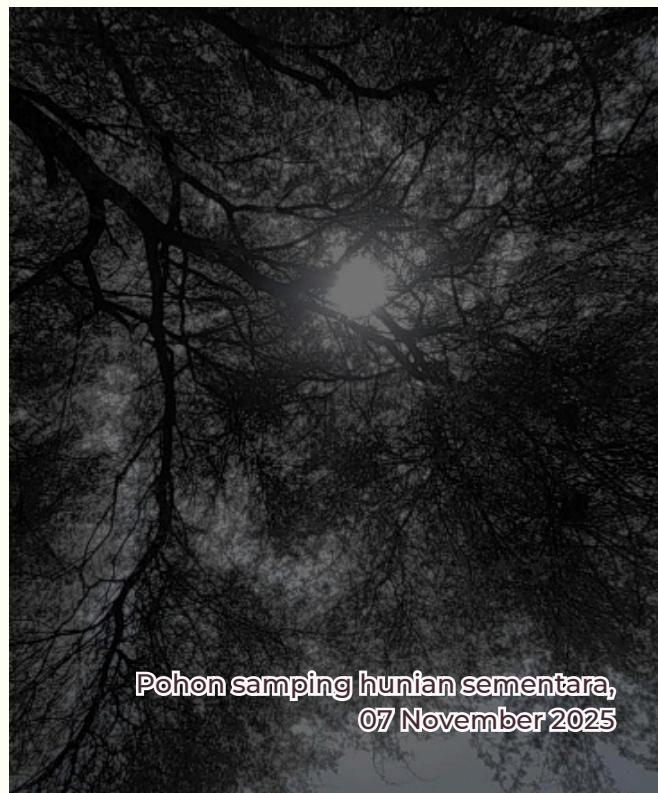


Foto-foto yang mereka hasilkan menjadi media refleksi yang kuat, kompleksitas situasi dan persoalan yang dihadapi membuat saya tersadar bahwa remaja adalah sosok yang berdaya, yang memiliki pemahaman yang tajam mengenai kondisi lingkungannya, termasuk resiko, keterbatasan, serta strategi bertahan yang mereka lakukan.

Refleksi penting dari penelitian ini adalah bahwa penelitian partisipatif bukan sekadar metode, melainkan sebuah sikap. Proses ini menuntut kepekaan, kesediaan untuk belajar dari Karena layaknya batang pohon yang bercabang, segala proses kompleks ini diharapkan membuahakan manfaat yang meluas untuk seluruh remaja penyintas di situasi kebencanaan.



# Ketahanan yang Tumbuh di Pengungsian

*Oleh: Videlis Rinto Baro Kaleka*

Staff Inklusi PKBI NTT

Tenda BNPB hunian sementara, 06 November 2025

Saya banyak diam ketika bertemu dengan remaja Penyintas Gunung Lewotobi di pengungsian untuk pertama kalinya. Bukan karena tidak ada yang ingin dikatakan, tetapi karena terlalu banyak hal yang perlu dirasakan terlebih dahulu. Di tengah tenda-tenda dan hunian sementara, saya bertemu dengan remaja-remaja yang hidupnya berubah dalam waktu yang sangat singkat.

Dari merekalah, saya belajar tentang resiliensi, bukan sebagai konsep, tetapi sebagai pengalaman yang nyata dan hidup. Mereka kehilangan banyak hal sekaligus. Rumah yang selama ini menjadi tempat pulang, rutinitas sekolah, rasa aman, bahkan kepastian tentang hari esok. Namun yang paling menyentuh saya adalah cara mereka menjalani hari-hari itu tanpa menyangkal rasa kehilangan. Kesedihan tetap ada, rindu tetap hadir, marah dan lelah juga sering muncul. Tapi hidup tetap berjalan. Dan disitulah saya melihat proses bertumbuh yang tidak selalu terlihat dari luar.

Di pengungsian, segala sesuatu serba terbatas. Ruang pribadi hampir tidak ada, fasilitas seadanya, dan waktu seolah berhenti pada ketidakpastian. Dalam keterbatasan itu, para remaja ini belajar menyesuaikan diri. Mereka saling menjaga, saling menunggu, saling menguatkan dengan cara-cara sederhana; berbagi cerita, tertawa di sela kecemasan, atau hanya sekadar duduk bersama. Tidak ada narasi heroik, hanya upaya untuk tetap bertahan sebagai manusia.

dari mereka saya belajar bahwa resiliensi bukan berarti “kuat” sepanjang waktu. Justru sebaliknya, resiliensi hadir saat mereka berani mengakui bahwa mereka lelah, sedih, dan takut, tetapi tetap memilih untuk tidak menyerah sepenuhnya pada keadaan. Bertumbuh, bagi mereka, bukan perihal bangkit secara utuh, tetapi belajar hidup dengan luka yang belum sembuh seutuhnya.

Pengalaman ini mengubah cara saya memandang bencana. Bencana tidak hanya meninggalkan kehancuran, tetapi juga membuka ruang untuk bertumbuh (proses) menjadi manusia yang lebih sadar, lebih peduli, dan lebih terhubung satu sama lain. Remaja-remaja di pengungsian mengajarkan saya bahwa pertumbuhan bisa terjadi bahkan saat hidup terasa sempit dan tidak ramah.



# Hand for Heal

*Oleh: Eduardus Julio  
Angga Huky*

Anggota Forum  
Remaja PKBI NTT

Hunian sementara, 09 November 2025

Tangan yang terluka, tangan yang menggenggam, tangan yang memeluk, dan tangan yang merawat. Satu foto dari remaja penyintas Letusan Gunung Berapi Lewotobi yang membuat saya kembali memaknai setiap sudut di ujung pengungsian Flores Timur. Ketika pertama kali berkunjung, banyak dari mereka yang menerima saya dengan hangat, tanpa menunjukkan goresan dari luka yang ada di tangan mereka.

Namun ketika kami duduk “bersimpuh” dan bercerita, suara dan kisah yang tertekan, meluap tak terbendung.

Luka secara fisik dan emosional telah membekas dan menjadi alur dari perjalanan hidup mereka. Satu topik yang jarang disinggung “Kesehatan Reproduksi”. Isu ini erat berakitan dengan berbagai pengalaman intim yang berhubungan dengan “tubuh remaja” terkhususnya mereka yang rentan selama bencana. Banyak cerita yang keliru tentang tubuh mereka, dan akses terhadap diri yang masih terbatas di tengah guncangan alam. Isu ini akan disuarakan melalui tulisan ilmiah dan keterlibatan mereka dalam studi partisipatif yang kami lakukan.

Melalui Forum remaja PKBI NTT yang telah hadir sebagai kelompok untuk memberikan dukungan praktis, kami juga hadir untuk mendukung kajian riset tentang kesehatan reproduksi dalam berbagai konteks terutama di tengah situasi bencana yang dihadapi remaja di NTT.

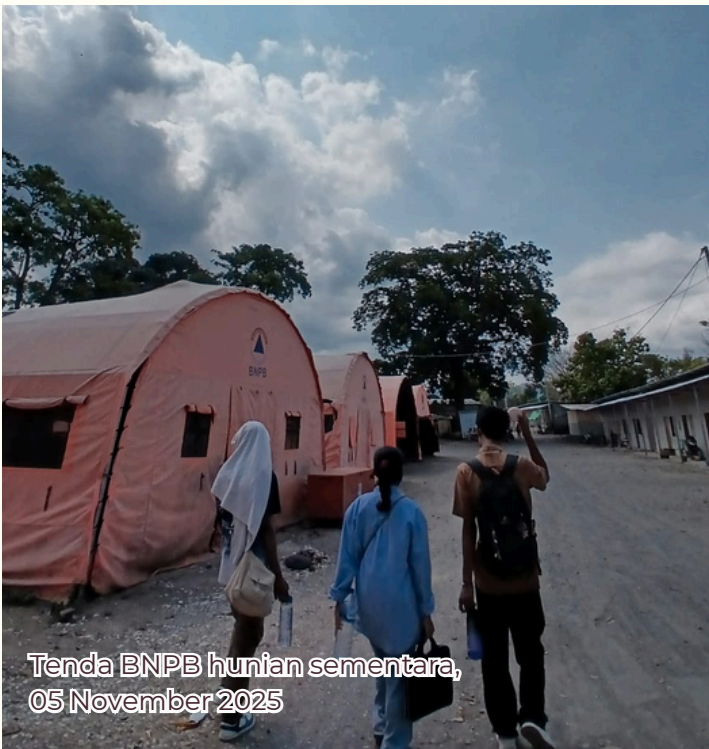
Photovoice atau “Fotosuara” menjadi teknik utama yang akan memotret klip dibalik cerita ketahanan reproduksi mereka. Ini bukan foto mati, namun foto yang punya suara. Saya percaya bahwa melalui studi partisipatif ini, remaja yang terdampak dari Letusan Gunung Berapi Lewotobi dapat menemukan makna serta memberikan suara terkait kondisi kesehatan reproduksi mereka melalui “fotosuara” yang mereka ambil.

Akhir kata dari saya, Forum remaja PKBI NTT hadir untuk “gelekat” atau dalam istilah bahasa lokal Lamaholot Flores Timur, yang artinya mari berdaya bersama. Dari tangan untuk tangan, mari kita sama-sama “bergelekat” untuk lindungi diri mereka yang rentan akan isu terkait tubuh.

# Hidup dan Rasa Syukur

Oleh: Irna Yedida Tanesib

Anggota Forum Remaja PKBI NTT



Pada awal menjalani proses penelitian ini, saya merasa sangat inferior. Saya menganggap diri sebagai orang yang tidak tahu apa-apa. Namun, anggapan itu perlahan berubah ketika melihat bagaimana tim bekerja. Sedikit demi sedikit, saya mulai belajar banyak hal baru dari mereka. Kerja sama dan komunikasi tim yang baik benar-benar membantu saya melewati berbagai tantangan dalam proses pengumpulan dan analisis data.

Dalam proses wawancara yang merupakan hal baru bagi saya, sempat merasa gugup saat berhadapan dengan partisipan. Saya juga menyadari bahwa kemampuan probing saya masih kurang, terlebih ketika menghadapi partisipan yang kurang terbuka. Setelah menyadari hal tersebut, saya sempat merasa bersalah karena menganggap diri belum menjalankan tugas dengan totalitas. Namun, saya kemudian mulai belajar dan bertanya kepada anggota tim. Respons yang didapat sangat positif. Mereka suportif, terbuka dan saling bantu, saya mulai memahami bahwa ketakutan dan kegagalan adalah bagian alami dari proses belajar. Ini membuat saya tidak terus terjebak dalam menyalahkan diri sendiri, melainkan berfokus pada perbaikan dan peningkatan kemampuan.

Bertemu dan interaksi dengan para partisipan remaja di sana membuat saya semakin menyadari pentingnya rasa bersyukur. Melihat mereka hidup dalam berbagai keterbatasan, tetapi tetap bersemangat menjalani hari-hari, memberikan perspektif baru tentang rasa bersyukur. Saya melihat bagaimana anak-anak di sana berusaha menjalani kehidupan sehari-hari, seperti bersekolah. Dalam kondisi yang menurut saya, kurang nyaman, belajar di dalam tenda yang panas dan minim fasilitas. Namun mereka tetap antusias untuk belajar, berangkat ke sekolah, serta mengikuti berbagai kegiatan dengan penuh semangat. Mereka terlihat benar-benar menikmati hidup, apa pun keadaannya.

Saat mencoba memposisikan diri dalam situasi mereka, saya menyadari bahwa belum tentu saya akan mampu sekuat dan sehebat mereka. Pengalaman ini menjadi pengingat bagi saya bahwa kekuatan, semangat, dan rasa syukur tidak selalu hadir dari keadaan yang ideal, tetapi justru sering lahir dari keterbatasan.

Saya menyadari bahwa penelitian ini bukan hanya soal menghasilkan data atau temuan, tetapi juga proses pembentukan diri. Saya belajar untuk menghargai proses bertumbuh. Saya juga memperoleh keterampilan baru, baik dalam teknik wawancara, analisis data, maupun dalam bekerja bersama tim. Pada akhirnya, penelitian ini tidak hanya memperkaya pemahaman akademik, tetapi juga memperluas cara saya melihat kehidupan dan diri saya sendiri.

# Alam dan Manusia

*Oleh: Maria Paskalita Wea*

## Anggota Forum Remaja PKBI NTT

*Sesampainya di laut kukabarkan semuanya  
Kepada karang kepada ombak kepada matahari  
Tetapi semua diam tetapi semua bisu  
Tinggal aku sendiri terpaksa menatap langit..”*

Potongan lirik dari lagu Berita Kepada Kawan - Ebiat G. Ade ini menjadi sahabat saya dalam menemani saat menyelesaikan penulisan pada penelitian ini. Ada ketenangan sekaligus kegetiran yang saya rasakan setiap kali mendengarnya, lagu ini memberi ruang untuk merenungkan perjalanan manusia menghadapi alam dan kehidupan. Alam adalah ibu bagi manusia rapuh seperti kita, ia lembut dan menenangkan, ia juga bisa marah bahkan mengguncang.

Siapa yang menyangka akan menjadi bagian dari sebuah tim riset, apalagi terlibat dalam penelitian yang begitu dekat dengan luka dan ketahanan manusia. Saya cukup terkejut bahkan ragu. Topik yang dipilih juga bukanlah hal yang mudah untuk dijamah, terutama bagi seorang seperti saya yang belum pernah menghadapi bencana alam dengan skala dan intensitas yang begitu menghancurkan.

Peran saya dalam penelitian ini memang berbeda. Saya tidak berada di lapangan, tidak melihat langsung wajah-wajah mereka yang masih tersisa dari debu dan reruntuhan. Tetapi dalam proses penyusunan verbatim dan mendengarkan setiap cerita dari wawancara, saya merasa remaja-remaja ini belum siap dengan perubahan hidup yang begitu signifikan, tetapi mereka dipaksa untuk siap. Mereka berubah total, mereka harus berbagi ruang dengan banyak orang, kamar mandi dipakai bergantian, dan fasilitas sederhana seperti pembalut menjadi sesuatu yang harus diatur dengan cermat. Semua tindakan menuntut pertimbangan dan kesadaran diri yang tinggi, yang sebelumnya tampak sepele ternyata berdampak besar pada kenyamanan dan rasa aman.

Saya merasa begitu kerdil di hadapan cerita-cerita mereka, satu pertanyaan yang selalu menghantui benak saya adalah apakah saya masih bisa bertahan jika berada diposisi mereka? remaja-remaja ini luar biasa. Hal ini lah yang mendorong saya untuk memahami dan memberi ruang bagi suara mereka.

Dan ketika saya menutup catatan ini, saya membawa pulang satu pelajaran, bahwa dalam luka dan kehilangan, meski alam merenggut begitu banyak ruang, kenyamanan, dan ketenangan, ia tetap mampu memelukmu erat, memberi pelajaran tentang kesabaran, ketabahan, dan cara menemukan ketenangan di tengah kekacauan yang ia ciptakan

# Peran Orang dalam Ruang

*Oleh: Mario Fransiskus Wegu*

Anggota Forum Remaja PKBI NTT



Menyeberangi lautan untuk menghabiskan hari bersama penyintas letusan Gunung Lewotobi Laki-Laki, bermain, mendengarkan, melihat, dan menulis memberi saya cara baru untuk melihat kemanusiaan di tengah bencana.

Dari desa-desa terbengkalai, tenda-tenda pengungsian yang ditinggalkan, hingga kepadatan hunian sementara, ada potret kemanusiaan yang selalu abadi. Setiap orang berusaha mengambil peran, semua orang seperti memiliki bilik sosial emosional untuk ditempati sendiri agar bisa mendukung yang lain: orangtua yang berlari ke sana kemari mencari bantuan, melindungi keluarga, kakak yang menggandeng adik, anak yang merawat keluarga, teman mendengarkan kawan—semua orang selalu dengan perannya masing-masing. Ini memberi saya harapan bahwa di tengah kerentanan, kemanusiaan memang tidak pernah mati.

Riuh rendah hunian sementara selalu jadi latar hidup aksi riset terlaksana. Sebuah suasana yang berbanding terbalik dengan imajinasi saya semenjak beranjak dari Kupang. Sebagai peneliti yang hampir tidak pernah bersitap dengan situasi kebencanaan semasif ini, saya pikir semua orang akan berfokus pada perasaan kehilangan. Tapi alih-alih membicarakan bencana dalam kegetiran yang mengibakan, para penyintas cenderung menggunakan nada dan kosakata yang netral tapi tetap objektif untuk memberi data dan cerita.

Saya pikir inilah yang memang penting. Kita tidak suka dikasihiani, apalagi ditatap dengan pandangan memelas, masyarakat penyintas juga demikian. Orang-orang ini butuh uluran tangan bantuan tapi agar mereka bisa berdiri sendiri, bukan digendong. Momentum ini membangkitkan kesadaran saya tentang pemberian bantuan yang berpegang pada pemberdayaan diri dan komunitas. Memberi penyintas bantuan yang bisa memfasilitasi keinginan untuk pulih, kesempatan untuk membangun kembali ternyata memang bantuan yang luar biasa.

Riset ini tidak saja semata-mata media pengumpulan angka dan data tapi juga media mendengar dan melihat bencana dari sudut pandang remaja. Kompleksitas permasalahan akan isu sosial reproduktif dari kacamata remaja penyintas yang beralih dari dunia anak-anak menuju dewasa sangatlah penting untuk dijadikan landasan tentang kerja-kerja seksual reproduktif seperti apa yang dibutuhkan remaja di situasi bencana. Di atas segalanya, riset ini adalah tentang memberi ruang yang seada-adanya dan sejujur-jujurnya untuk mendengarkan remaja memberi suara tentang diri mereka sendiri.

# Harapan

Oleh: Melvin Takoy

## Anggota Forum Remaja PKBI NTT



Selama penulis berinteraksi dengan remaja penyintas erupsi Gunung Lewotobi di Flores Timur, khususnya mereka yang berasal dari Desa Dulipali dan beberapa desa lain di sekitarnya. Penulis menyadari bahwa bencana tidak pernah benar-benar berhenti ketika letusan usai. Bagi para remaja ini, bencana justru berlanjut yang tak kalah sedihnya, mereka kehilangan rumah, kampung halaman, dan kepastian hidup di masa depan

Hingga satu tahun sudah pasca bencana erupsi Gunung Lewotobi yang terjadi pada 3 November 2024, mereka masih hidup dalam pengungsian, tanpa kejelasan waktu relokasi, karena wilayah asal mereka telah ditetapkan sebagai kawasan rawan bencana yang tidak lagi aman untuk ditinggali. Hunian sementara yang mereka tempati hari ini, meskipun menjadi tempat berlindung, pada kenyataannya tidak dirancang untuk ditinggali dalam jangka panjang. Dari hasil interaksi dan temuan penelitian yang dilakukan, penulis melihat bagaimana ruang-ruang hidup yang padat dan terbatas justru melahirkan persoalan baru bagi remaja. Banyak dari mereka mengungkapkan rasa tidak aman, baik secara fisik maupun psikologis. Situasi huntara yang penuh sesak membuat kontrol sosial menjadi lemah, sementara kerentanan justru semakin meningkat.

Persoalan sanitasi menjadi salah satu dampak paling nyata. Akses terhadap air bersih, toilet yang layak, serta sistem pengelolaan limbah yang belum memadai membuat penerapan pola hidup bersih dan sehat menjadi sulit dilakukan. Hal ini tidak hanya berdampak pada kesehatan fisik, tetapi juga pada kesehatan mental remaja, yang berada pada fase perkembangan penting dan membutuhkan lingkungan yang mendukung. Di sisi lain, minimnya fasilitas sanitasi juga berkaitan erat dengan risiko kesehatan reproduksi, terutama bagi remaja perempuan, yang seringkali luput dari perhatian dalam situasi pasca bencana berkepanjangan.

Ranah privasi menjadi isu lain yang tak kalah penting. Banyak remaja harus hidup tanpa ruang personal, tanpa kamar sendiri, tanpa tempat aman untuk menenangkan diri atau sekadar menjadi diri mereka sendiri. Kehilangan privasi ini berdampak besar pada kesejahteraan psikologis remaja, memperbesar potensi stres, konflik, dan bahkan kekerasan. Dalam kondisi pengungsian yang padat, potensi terjadinya kekerasan baik verbal, fisik, maupun seksual, terasa semakin nyata. Sementara mekanisme pelaporan yang aman dan mudah diakses belum sepenuhnya tersedia.

Refleksi ini menegaskan bahwa respons pasca bencana tidak boleh berhenti pada penyediaan hunian sementara semata. Kebutuhan jangka panjang remaja penyintas harus menjadi prioritas, mulai dari perbaikan sanitasi, akses layanan kesehatan termasuk kesehatan reproduksi, hingga kehadiran mekanisme pelaporan kekerasan yang jelas dan responsif di tingkat RT dan RW. Yang tak kalah mendesak adalah kepastian dan percepatan relokasi hunian yang layak dan aman, agar pengungsian tidak berubah menjadi ruang hidup permanen yang merampas hak dasar generasi muda.

Bencana memang datang tanpa aba-aba, tetapi ketidakpastian pasca bencana adalah sesuatu yang bisa dan seharusnya dihindari. Jika kita sungguh ingin berbicara tentang pemulihan, maka perhatian terhadap dampak jangka panjang terutama bagi remaja harus menjadi pusat dari setiap kebijakan dan intervensi. Karena bagi mereka, masa depan sedang dipertaruhkan, bukan hanya soal tempat tinggal, tetapi juga soal rasa aman, martabat, dan harapan untuk hidup yang lebih layak.

# Dokumentasi Proses Pengambilan Photovoice

